

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok dan Eropa (Belanda dan Italia)

Wening Santun Nawangsih*, Danang Manumono, Arum Ambarsari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

*Email Korespondensi: weningsn@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan perdagangan yang dilakukan baik antar individu, antar kelompok, sampai antar negara adalah hal yang tidak bisa dipisahkan di era sekarang ini. Perdagangan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang semakin tinggi menjadi tujuan suatu negara melakukan perdagangan internasional atau sering disebut kegiatan ekspor dan impor. Indonesia merupakan negara agraris yang didominasi oleh sector pertanian sebagai andalan mata pencaharian. Potensi sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai sumber tanaman pangan dan komoditas ekspor. Salah satu sector yang memberikan peranan penting dalam pembangunan adalah sector perkebunan. Hasil perkebunan yang memberikan sumbangsih besar untuk ekspor adalah kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trend dan faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok dan Eropa (Belanda dan Italia). Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mencatat semua data yang bersifat *time series* dari tahun 2010 sampai tahun 2022. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda (*Least Squares*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend volume ekspor CPO Indonesia ke India cenderung semakin meningkat, sedangkan ke Tiongkok, Belanda dan Italia cenderung menurun. Pada trend volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok ada kasus yang bersifat patahan karena adanya kasus COVID-19. Faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok dan Eropa (Belanda dan Italia) adalah Produksi Kelapa Sawit Indonesia, Harga Minyak Kedelai Internasional, Harga Minyak Bunga Matahari Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, sedangkan Jumlah Penduduk Negara Importir dan GDP Negara Importir tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Volume CPO; Ekspor; Trend.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai kegiatan jual beli antar dua pihak negara yang berbeda, yang mana tujuan dari perdagangan internasional adalah untuk menaikkan devisa negara, memenuhi kebutuhan yang ada di Negara lain, serta memperluas pasar diluar negeri. Ekspor dapat diartikan sebagai suatu proses sukarela antara dua pihak dikenal sebagai perdagangan internasional. (Boediono, 1997).

Indonesia merupakan negara agraris yang didominasi oleh sector pertanian sebagai andalan mata pencaharian. Potensi sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai sumber tanaman pangan dan komoditas ekspor. Salah satu sector yang memberikan peranan penting dalam pembangunan adalah sector perkebunan. Hasil perkebunan yang memberikan sumbangsih besar untuk ekspor adalah kelapa sawit. Hasil olahan kelapa sawit adalah minyak kelapa sawit atau yang disebut *Crude Palm Oil* (CPO). Berdasarkan data permintaan CPO Indonesia, negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia utama adalah India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, Singapura, dan negara lainnya. India menempati posisi pertama sebagai negara importir terbesar minyak kelapa sawit dari Indonesia. Saat ini negara importir terbesar CPO Indonesia adalah negara India. Menurut *CARE Ratings*, satu-satunya minyak nabati yang tidak diproduksi di India adalah CPO, sedangkan Negara India tidak memproduksi CPO atau perkebunan kelapa sawit. Alhasil pemenuhan kebutuhan CPO hanya bisa melalui impor (Hafiyyan, 2017). Beberapa negara di Eropa juga merupakan negara importir terbesar CPO Indonesia, seperti Belanda dan Italia (Badan Pusat Statistik, 2022). Seperti India, Negara Eropa tidak memproduksi CPO atau perkebunan sawit. Walaupun negara-negara di Eropa juga termasuk dalam negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia, namun dari tahun ke tahun semakin berkurang jumlah volume ekspor CPO Indonesia ke negara-negara tersebut.

Menurut Uni Eropa, berdasarkan sebuah data penelitian bahwa pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit di beberapa negara khususnya di Indonesia banyak mengakibatkan deforestasi tinggi. Komisi Eropa jugamenyatakan terkait produksi minyak kelapa sawit dimana telah terjadi ekspansi sebesar 45%, sejak beberapa tahun yang berujung pada kehancuran hutan primer, lahan gambut dan lahan basah serta menghasilakn Emisi Gas Rumah Kaca secara terus menerus akibat dari terjadinya deforestasi (Anonim, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional itu banyak, seperti gejolak mata uang, dan perkembangan harga minyak domestik seperti kedelai dan bunga matahari, yang menjadikan minyak kelapa sawit menjadi barang substitusi. Walaupun begitu, minyak kelapa sawit atau CPO Indonesia telah diakui seluruh dunia dan produksinya di dalam negeri sangat baik dan berkembang dengan pesat. Tujuannya dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui trend volume ekspor CPO dan faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok dan Eropa (Belanda dan Italia).

METODE PENELITIAN

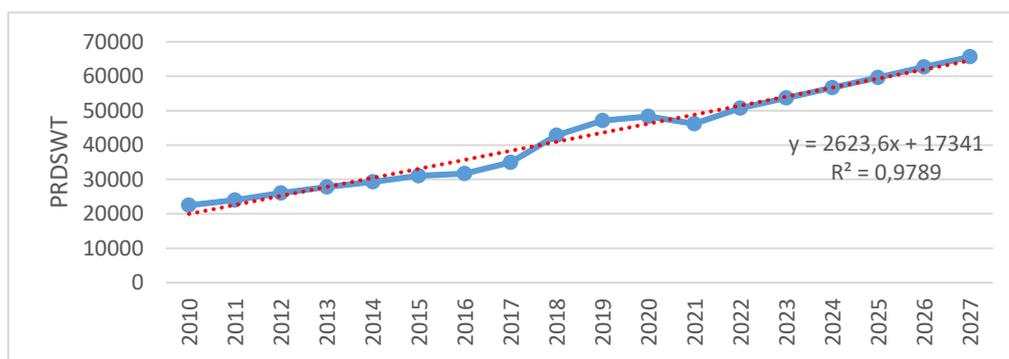
Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini dalah metode deskriptif analisis. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan mencatat semua data yang bersifat *time series* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2022, yang diambil dibeberapa *website* yaitu BPS (Badan Pusat Analisis) dan *indexmundi*. Konseptualisasi variabel antara lain yaitu volume ekspor, produksi kelapa sawit Indonesia, harga minyak kedelai dan bunga matahari internasional, jumlah

penduduk negara importir, GDP (*Gross Domestic Product*) negara importir dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang kemudian ditarik kesimpulan. Data dianalisis menggunakan analisis heterokeditas dengan model varlin dengan *software* Shazam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

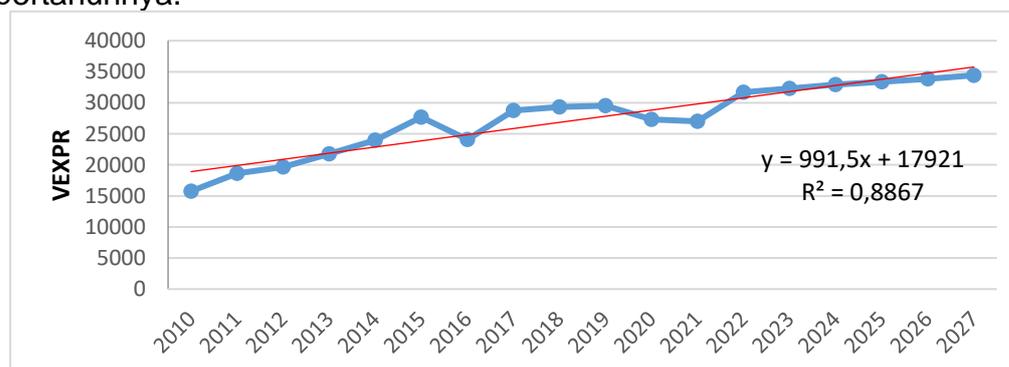
1. Indonesia

Indonesia merupakan negara iklim tropis yang menjadikan potensi alamnya lebih unggul dibandingkan negara dengan iklim subtropis atau Indonesia bisa juga disebut dengan Negara Agraris. Salah satu tanaman pertanian yang sangat diunggulkan Indonesia adalah kelapa sawit.



Gambar 1 Trend Produksi Kelapa Sawit Indonesia 2010-2027

Dari hasil olah data pada gambar 1.1 dapat dilihat hasil analisis trend perkembangan produksi kelapa sawit Indonesia yang menunjukkan cenderung mengalami kenaikan disetiap tahun tahun ke depannya. Produksi sawit selalu meningkat dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis yang sangat cocok untuk tanaman kelapa sawit dan juga kelapa sawit adalah tanaman yang panen sepanjang tahun. Namun, di tahun 2021 produksi kelapa sawit sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya karena terjadi pandemi global Covid-19. Areal luas perkebunan kelapa sawit juga semakin bertambah setiap tahunnya baik itu perkebunan rakyat maupun non rakyat sehingga dengan bertambahnya jumlah luas perkebunan semakin besar pula produksi kelapa sawit Indonesia setiap tahunnya, dengan perkiraan kenaikannya sebanyak 2623,6 ton pertahunnya.



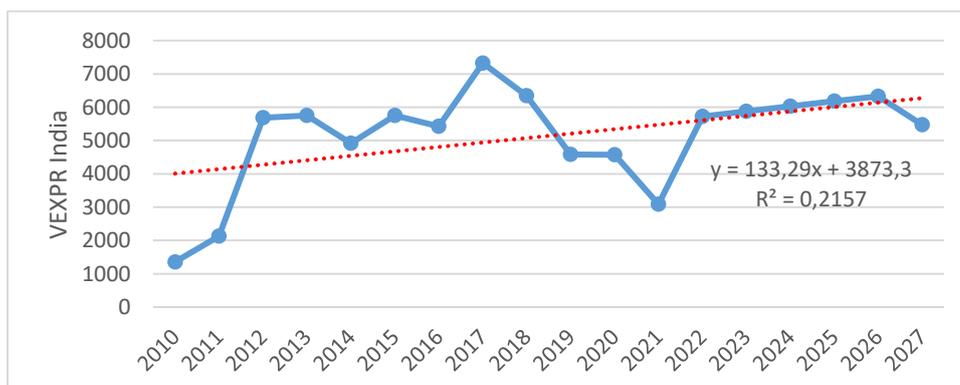
Gambar 2 Trend Volume Ekspor CPO Indonesia 2010-2027

Gambar diatas menunjukkan total jumlah ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia ke negara negara tujuan. Dapat dilihat volume ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan dapat dilihat bahwa perkembangan volume ekspor CPO Indonesia pada 10 tahun terakhir terjadi kenaikan sebesar 991,5 ton per tahun. India dan Tiongkok adalah negara importir terbesar nomor satu dan dua CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia. Walaupun Eropa memproduksi minyak nabati lain seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari internasional, tetapi ada beberapa negara Eropa yang juga mengimpor CPO (*Crude Palm Oil*) dari Indonesia seperti Belanda dan Italia. Ekspor Indonesia meningkat karena tidak ada pengganggu karena produsen sawit dunia dikuasai Indonesia dan Malaysia. Pandemi Covid-19 berdampak pada hampir semua sektor bisnis, kecuali industri kelapa sawit. Peralnya, aktivitas produksi kelapa sawit masih bisa berjalan normal sepanjang pandemic melanda, meski dengan tetap menjalankan protokol kesehatan. Di saat banyak sektor ekonomi terpuruk akibat pandemic, industri sawit jadi salah satu industri besar nasional yang tidak berdampak. Walaupun produksi kelapa sawit tinggi atau meningkat, tetapi volume ekspor CPO Indonesia sedikit menurun di tahun 2019-2021 dikarenakan adanya kebijakan pelarangan ekspor yang berlebihan. Namun, ekspor CPO Indonesia semakin lama semakin meningkat saat pandemic Covid-19 karena kebutuhan minyak goreng dunia meningkat dan juga minyak nabati suplemen termurah dan tertinggi produktivitasnya hanya sawit. Minyak nabati non sawit produktivitasnya rendah harga tinggi, sehingga banyak pengguna minyak nabati beralih pada sawit sehingga trend ekspor CPO maupun produksi CPO Indonesia meningkat.

2. Negara Importir CPO Indonesia

a. India

India atau dikenal juga dengan negara Bollywood ini merupakan negara kedua di dunia dengan jumlah kepadatan penduduk terbesar di dunia. Jika dilihat dari jumlah kepadatan penduduknya di tahun 2022 yaitu sebesar 1,3 miliar jiwa, maka besar pula lah jumlah kebutuhan masyarakatnya, salah satunya adalah CPO. Sehingga negara ini mengimpor CPO dari Indonesia dari tahun ke tahun.

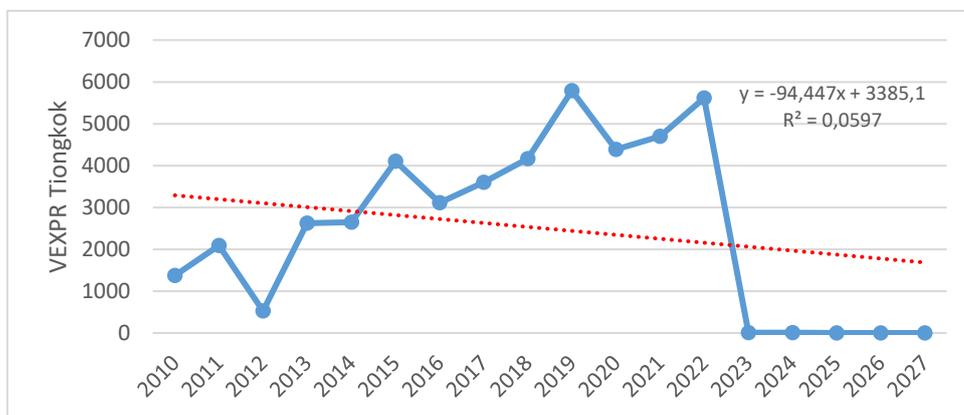


Gambar 5. 1 Trend Volume Ekspor CPO Indonesia ke India 2010-2027

Gambar diatas menunjukkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia ke India dari tahun ke tahun cenderung semakin meningkat namun di tahun 2021 menurun drastis karena adanya pandemi global Covid-19. India bukan termasuk negara penghasil terbesar kelapa sawit seperti Indonesia dan Malaysia, negara ini hasil kelapa sawitnya hanya digunakan untuk kebutuhan dalam negara. Dengan kepadatan jumlah penduduk India yang sangat banyak maka kebutuhan akan CPO-nya pun sangat banyak seiring berjalannya tahun, maka pemerintah India harus memenuhi kebutuhan tersebut dengan impor CPO dari negara lain seperti Indonesia dan Malaysia, hal ini adalah salah satu penyebab jumlah volume ekspor CPO Indonesia ke India tiap tahunnya meningkat. Penyebab lainnya adalah karena kebutuhan yang banyak akan minyak nabati penduduknya, pemerintah India harus mengimpor minyak kelapa sawit karena hanya nabati sawit yang produktivitasnya tinggi harga murah. Tanaman nabati non sawit bersifat musiman dan tidak bisa ditanam disembarang tempat.

b. Tiongkok

Negara Tirai Bambu ini merupakan salah satu negara importir terbesar CPO Indonesia. Negara maju ini menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk terbanyak sedunia. Dilihat dari data yang didapat, jumlah penduduk Tiongkok tahun 2021 mencapai 1,4 milyar jiwa yang menunjukkan bahwa dengan jumlah penduduk sebesar itu maka sangat besar jugalah kebutuhan penduduknya, salah satunya adalah kebutuhan CPO-nya.

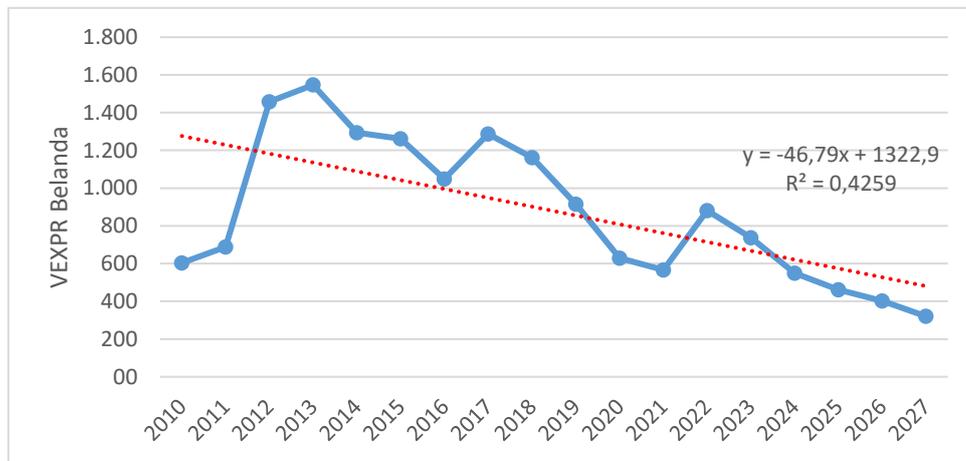


Gambar 5. 2 Trend Volume Ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok 2010-2027

Tiongkok bukanlah negara penanam kelapa sawit dan negara ini tidak memiliki minyak nabati alternatif. Gambar 5.4 menunjukkan bahwa trend volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok mengalami naik turun, dengan jumlah paling tinggi di tahun 2019 dengan jumlah 5,7 ton. Salah satu penyebabnya adalah karena negara tirai bambu ini juga mengambil hasil kelapa sawit dari Malaysia. Salah satu penyebab hal ini juga terjadi karena Tiongkok menunda pembukaan kembali dua kota besarnya untuk menghindari penyebaran virus Covid-19, maka dari itu hasil trend yang terlihat pada gambar 5.4 mulai tahun 2022 sampai 2027 mengalami penurunan drastis.

c. Belanda

Belanda merupakan salah satu negara Uni Eropa yang mengimpor CPO dari Indonesia.

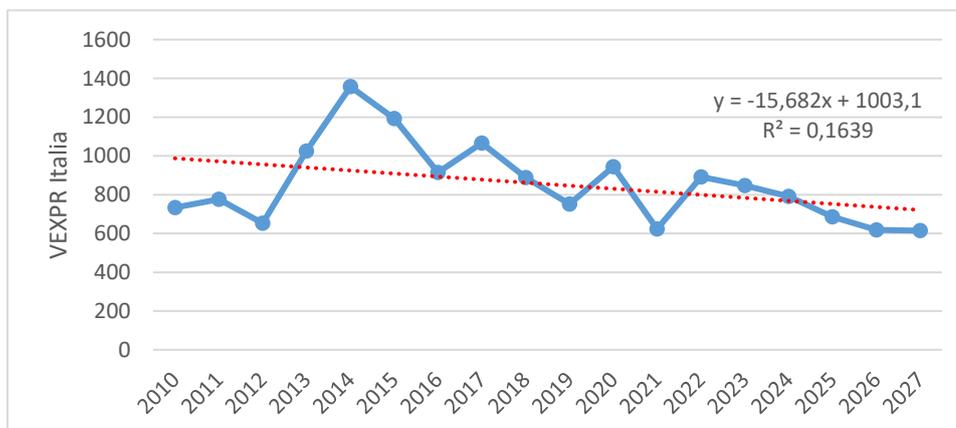


Gambar 5. 3 Trend Volume Eksor CPO Indonesia ke Belanda 2010-2027

Gambar diatas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun ekspor CPO Indonesia ke Belanda semakin turun. Penurunan ekspor CPO Indonesia ke Belanda karena negara ini juga mengambil minyak kelapa sawit mentah dari negara pesaing kelapa sawit Indonesia yaitu negara Malaysia. Juga salah satu penyebab hal ini ialah karena Belanda memiliki minyak nabati alternatif yang dikatakan lebih sehat daripada minyak sawit, yaitu minyak bunga matahari. Hal ini juga disebabkan karena adanya black campaign yang merupakan pernyataan yang berisikan informasi yang tidak memiliki kebenaran dan bersifat merusak.

d. Italia

Italia juga merupakan salah satu negara Uni Eropa yang mengimpor CPO dari Indonesia. Italia mengimpor CPO dari Indonesia karena iklim meditarania yang dimiliki negara tersebut, iklim tersebut tidak cocok dengan karakteristik kebutuhan kelapa sawit yang membutuhkan curah hujan yang tinggi seperti di iklim tropis Indonesia.



Gambar 5. 4 Trend Volume Ekspor CPO Indonesia ke Italia 2010-2027

Gambar diatas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun volume ekspor CPO Indonesia ke Italia semakin turun. Sama halnya dengan negara Belanda, negara ini menghasilkan minyak nabati non sawit seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari yang digunakan sebagai minyak alternatif. Penyebab terbesar lain trend ekspor CPO Indonesia ke Italia turun adalah *black campaign*, yang membuat ekspor ke Italia turun sebesar 15,682 ton setiap tahunnya.

3. Analisis Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan Analisis Heteroskedisitas Model Varlin yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variable-variabel bebas, yaitu Produksi Sawit Indonesia, Harga Minyak Kedelai Internasional, Harga Minyak Bunga Matahari, Jumlah Penduduk Negara Importir, GDP Negara Importir, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, terhadap variabel terikat yaitu Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok dan Eropa. Hasil perhitungan koefisien regresi dengan menggunakan software *Shazam*.

Tabel 5. 1 Koefisien Regresi Linear Berganda

Variabel Name	Estimated Coefficient	Standard Error	T-Ratio	Partial P-Value Corr.	Standardized Coefficient	Elasticity At Means
PDRSWTLN	-0.67745	0.2222	-3.049	0.002-0.463	-0.2256	-0.9414
HRGKDLLN	-1.1818	0.4822	-2.451	0.014-0.388	-0.3648	-1.0572
HRGBNGMT	0.99057	0.4740	2.090	0.037-0.337	0.3225	0.9183
JPDDKLN	-0.50091E-01	0.1464	-0.3421	0.732-0.059	-0.1162	-0.1277
GDPIMPRTLN	0.28036E-01	0.2054	0.1365	0.891-0.023	0.0764	0.1116
NTKRLN	2.3053	0.3948	5.839	0.000-0.708	0.5269	0.8877
D1	1.6061	0.5136	3.127	0.002-0.473	0.8446	0.0534
D2	1.4722	0.3904	3.771	0.000-0.543	0.7742	0.4090
CONSTANT	-6.6934	4.539	-1.475	0.140-0.245	0.000	-0.8908
SQUARED CORR. COEF. BETWEEN AND PREDICTED					0.77217	

Sumber : Analisis Data Sekunder (2023)

Keterangan :

- Prdswt = Produksi Kelapa Sawit Indonesia
- Hrgkdl = Harga Minyak Kedelai Internasional
- Hrgbmt = Harga Minyak Bunga Matahari Internasional
- Jpddk = Jumlah Penduduk Negara Importir
- Gdpimpprt = GDP Negara Importir
- Ntkr = Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika
- D1 = India (India = 1; Tiongkok dan Eropa = 0)
- D2 = Tiongkok (Tiongkok = 1; India dan Eropa = 0)

Dari hasil koefisien regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut :

Konstanta yang dihasilkan negative menandakan bahwa variabel dependen (Volume Ekspor CPO Indonesia) tidak signifikan atau tidak ada hubungannya dengan variabel independen (produksi, harga kedelai internasional, harga bunga matahari internasional, jumlah penduduk, dan GDP negara importir), yang artinya tidak terjadi perdagangan internasional atau ekspor-impor ($Y = -6,6934$ atau $Y = 0$).

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) diperoleh 0.77217 yang menunjukkan bahwa 77% variabel terikat dipengaruhi variabel bebasnya. Sedangkan sisanya 23% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dipenelitian ini.

b. Uji T-Parsial

1) Produksi Sawit Indonesia

Hasil analisis menunjukkan produksi kelapa sawit Indonesia berpengaruh nyata terhadap volume ekspor CPO Indonesia ($p = 0,002$ atau $p < 0,05$). Artinya berapapun peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia sangat mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia. Jika produksi kelapa sawit berkurang, maka produksi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, maka volume ekspor CPO akan berkurang.

2) Harga Minyak Kedelai Internasional

Hasil analisis menunjukkan harga minyak kedelai internasional berpengaruh nyata terhadap volume ekspor CPO Indonesia ($p = 0,014$ atau $p < 0,05$) atau tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa minyak kedelai digunakan sebagai minyak substitusi khususnya di negara-negara Eropa, sehingga berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Jika harga minyak kedelai menurun maka akan ekspor CPO Indonesia akan berkurang, hal ini disebabkan karena minyak kedelai merupakan minyak nabati yang dihasilkan Eropa. Jika ekspor CPO Indonesia terus meningkat minyak kedelai negara tersebut akan menurun dan mengurangi devisa negara tersebut.

3) Harga Minyak Bunga Matahari Internasional

Hasil analisis menunjukkan harga minyak bunga matahari internasional berpengaruh nyata ($p = 0,037$ atau $p < 0,05$) dan hasilnya negatif, artinya jika harga minyak bunga matahari internasional naik maka akan menurunkan volume ekspor CPO Indonesia. Dan jika harga minyak bunga matahari turun maka akan meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia. Hal ini wajar karena minyak bunga matahari digunakan sebagai minyak substitusi terutama di negara-negara Eropa. Sama halnya dengan minyak kedelai, jika harga minyak bunga matahari menurun maka akan lebih banyak penduduk yang lebih memilih minyak nabati ini karena jika dikatakan dalam *black campaign* yang disebarkan oleh Parlemen Eropa bahwa minyak kelapa sawit selain menyebabkan deforestasi tetapi juga tidak sehat untuk kesehatan.

4) Jumlah Penduduk Negara Importir

Hasil analisis menunjukkan jumlah penduduk negara importir tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor CPO Indonesia ($p = 0,732$ atau $p > 0,05$). Artinya semakin banyak jumlah penduduk negara importir maka tidak akan mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia, karena adanya minyak substitusi yang dipakai di beberapa negara seperti Belanda dan Italia, yaitu minyak kedelai dan minyak bunga matahari.

5) GDP Negara Importir

Hasil analisis menunjukkan GDP negara importir tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor CPO Indonesia ($p = 0,891$ atau $p > 0,05$). Artinya semakin meningkatnya GDP negara importir maka tidak akan berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Hal ini terjadi karena walaupun GDP negara tersebut naik tetapi penduduk tidak membutuhkan minyak kelapa sawit yang banyak, maka akan mengurangi volume ekspor CPO Indonesia.

6) Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika

Hasil analisis menunjukkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika signifikan dan negatif ($p = 0,00$ atau $p < 0,05$). Menunjukkan bahwa jika nilai tukar rupiah menguat maka volume ekspor CPO Indonesia menurun yang menunjukkan harga CPO meningkat. Artinya, jika harga dollar meningkat, harga rupiah menjadikan harga CPO dimata uang internasional menjadi mahal, maka semakin mahal secara hukum ekonomi peningkatan harga akan menurunkan permintaan.

5. Fenomena CPO Indonesia

Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit nomor satu di dunia. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan iklim tropis yang sangat cocok untuk tanaman kelapa sawit. Dari tahun ke tahun, produksi kelapa sawit terus bertambah dan meningkat dari tahun sebelumnya, bahkan di tahun 2019 produksi kelapa sawit meningkat sebesar 5000 ton dari tahun sebelumnya. Hasil kelapa sawit Indonesia tidak hanya digunakan di dalam negeri saja, tetapi juga diekspor ke negara-negara yang membutuhkan, seperti India yang saat ini menjadi negara importir CPO Indonesia terbesar. Indonesia saat ini dan Rusia.

Ekspor CPO Indonesia ke beberapa negara mengalami penurunan dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah adanya fenomena Covid-19 yang memaksa Indonesia mengurangi kegiatan ekspor impor, guna mengurangi penyebaran virus lebih luas, belum lagi adanya persaingan antar tiga negara produsen minyak kelapa sawit yaitu Indonesia, Malaysia dan Rusia. Tidak hanya karena pandemi Covid-19 saja yang merugikan sektor industri sawit, tetapi adanya anomali curah hujan akibat El Niño yang sudah menurunkan produksi sawit dibandingkan tahun sebelumnya. Hal lainnya juga disebabkan karena adanya *black campaign* yang merugikan sektor industri kelapa sawit.

Black campaign adalah pernyataan yang berisikan informasi yang tidak memiliki kebenaran dan bersifat merusak, komunikasi ini mengakibatkan resistensi terhadap seseorang atau sesuatu. Pada tanggal 27 April 2017 Parlemen Eropa mengeluarkan resolusi mengenai deforestasi hutan hujan yang berjudul “*European Parliament: Report on Oil and Deforestation of Rain Forest.*” Resolusi ini berisikan mengenai negara Uni Eropa untuk menjaga lingkungan serasi melakukan aksi untuk mengurangi deforestasi yang terjadi di seluruh dunia. Resolusi tersebut dapat dikatakan sebagai *black campaign* dikarenakan sebelumnya telah dinyatakan bahwa terjadi penurunan deforestasi yang diakibatkan oleh pembukaan lahan sawit sebesar 53% pada tahun 1990-2000 dan 18% pada tahun 2000-2015. Serta telah dikeluarkannya *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)* sebagai pedoman industri kelapa sawit untuk mendorong industri kelapa sawit sekaligus memenuhi kewajiban atas tuntutan pasar internasional. Kampanye negatif terhadap kelapa sawit Indonesia yang dilakukan oleh negara-negara maju dengan mengangkat isu lingkungan sebenarnya lebih berdasarkan karena persaingan dagang bukan semata-mata karena persaingan lingkungan. Padahal, saat ini penggunaan lahan untuk pengembangan kelapa sawit di Indonesia hanya sekitar 6% dari total luas hutan di tanah air yang mencapai 137 juta hektar. Selain itu perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi sekitar 45-46% terhadap pengurangan emisi karbon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Trend volume ekspor CPO Indonesia ke India cenderung semakin meningkat, sedangkan ke Tiongkok, Belanda dan Italia cenderung menurun. Pada trend volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok ada kasus yang bersifat patahan karna adanya kasus COVID-19.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok dan Eropa (Belanda dan Italia) adalah Produksi Kelapa Sawit Indonesia, Harga Minyak Kedelai Internasional, Harga Minyak Bunga Matahari Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, sedangkan Jumlah Penduduk Negara Importir dan GDP Negara Importir tidak berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2020). *Kebijakan RED II (Renewable Energy Directive) Mengkategorikan Tanaman Kelapa Sawit Sebagai Tanaman Berisiko Tinggi Terhadap Kerusakan Lingkungan.* 40–58.
- Boediono. (1997). *No.3 Pengantar Ilmu Ekonomi* (Cetakan 19). Yogyakarta: BPF, 1997.
- Hafiyyan. (2017). Ini Sebab India Jadi Importir CPO Terbesar di Dunia. Retrieved from <https://market.bisnis.com/>

